

Peran Pengajaran Bahasa Jawa Dalam Mempertahankan Warisan Kebudayaan Bahasa Jawa

Vian Nova Erika^{1*}, Amalia Nurul Azizah²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Darussalam Cilacap

^{1,2}JL. Raya Karangpucung – Majenang Km.02, Kec Karangpucung, Kab Cilacap, 063095, Indonesia

E-mail: viannovaerika@gmail.com¹, amalianurulazizah2@gmail.com²

*penulis korespondensi

Published: 30 Maret 2024

Abstrak – Latar belakang kajian ini terkait dengan penurunan karakter peserta didik, terutama dalam hal sopan santun dan semakin redupnya nilai budaya bahasa Jawa. Pentingnya pengenalan awal terhadap budaya bahasa Jawa telah diakui sebagai langkah penting dalam menjaga warisan budaya tersebut, karena bahasa Jawa mencakup nilai-nilai moral, karakter, dan kesopanan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran bahasa Jawa dalam memelihara keberlangsungan budaya bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, deskripsi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Studi ini menyoroti pentingnya minat masyarakat, terutama peserta didik sekolah dasar, terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat diakui memiliki peran yang signifikan dalam memelihara budaya bahasa Jawa, sehingga pembiasaan berbahasa Jawa, terutama Krama, akan membantu dalam melestarikan dan menjaga budaya Jawa.

Kata kunci: pengajaran bahasa jawa, budaya, unggah-ungguh

Abstract – The background of this study is related to the decline in the character of students, especially in terms of manners and the diminishing value of Javanese cultural heritage. The importance of early introduction to Javanese culture has been recognized as a crucial step in preserving this cultural heritage, as Javanese language encompasses moral values, character, and etiquette in communication. This research aims to explore the role of Javanese language learning in maintaining the continuity of Javanese culture at SD Muhammadiyah 2 Cimanggu. The research method used is qualitative descriptive with research subjects selected through purposive sampling. Data collection is done through observation, interviews, descriptions, and documentation, with data analysis using the Miles and Huberman model. This study highlights the importance of community interest, especially elementary school students, in learning Javanese language. The school environment, family, and community are recognized to have a significant role in preserving Javanese language and culture, so the habit of speaking Javanese, especially in the polite form (Krama), will help in preserving and safeguarding Javanese culture.

Keywords: javanes language learning, culture, unggah-ungguh

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bagian penting dari warisan budaya dan identitas Indonesia. Di era modern ini, budaya berbahasa Jawa sudah mulai memudar karena pengaruh zaman. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap kekayaan bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu, pengaruh bahasa gaul dan bahasa asing yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi pada penurunan penggunaan Bahasa Jawa. Pentingnya mengenalkan budaya dan Bahasa Jawa kepada anak sejak dini adalah untuk membantu mereka memahami lebih dalam tentang warisan budaya Jawa [1] [2]. Ini juga dapat membantu anak-anak memperoleh nilai-nilai moral dan karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan etika yang terdapat dalam Bahasa dan budaya Jawa. Bahasa Jawa adalah salah satu dari 672 bahasa daerah yang ada di Indonesia dan merupakan yang terbesar karena memiliki jumlah penutur terbanyak, yaitu lebih dari 60 juta jiwa pada tahun 1990 dan lebih dari 85 juta jiwa pada tahun 2010 menurut data dari Biro Pusat Statistik dan catatan dari Grimes pada tahun 2010. Wilayah utama di mana Bahasa Jawa digunakan adalah Provinsi Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah, meskipun juga digunakan di luar Pulau Jawa dan bahkan di luar negeri.

Jika dilihat dari hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka ada 4 (empat) fungsi yang di emban oleh bahasa daerah yaitu: Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa Nasional, Bahasa Daerah sebagai salah satu pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar, Bahasa Daerah sebagai salah satu kebahasaan guna untuk memperkaya bahasa Indonesia dan sebagai pelengkap Bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah [3]. Pengenalan bahasa Jawa melalui sistem pengajaran merupakan pendekatan yang mengutamakan kontinuitas dan integritas dalam proses pembelajaran, sistem pengajaran, dan hasil yang dicapai [4]. Pengajaran bahasa Jawa harus dipahami sebagai upaya yang tidak hanya memperhatikan struktur bahasa Jawa, tetapi juga fungsinya dalam komunikasi yang diperlukan, dimanfaatkan, dan diimplementasikan selama proses pembelajaran. Menurut Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan, Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan dan identitas bangsa Indonesia [5]. Di era modern ini, adopsi budaya berbahasa Jawa mulai merosot karena pengaruh zaman yang terus berubah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya perhatian dari generasi muda yang menyebabkan mereka kurang memahami kedalaman bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu, pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul yang semakin merajalela juga menyebabkan Bahasa Jawa terkikis. Oleh karena itu, pentingnya mengenalkan Bahasa Jawa kepada anak-anak sejak dini untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa tersebut. Fenomena ini terlihat di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Cimanggu, di mana karakter peserta didik tampak melemah terutama dalam penggunaan bahasa Jawa.

Kegiatan “Implementasi Literasi Pacelathon Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu” ini merupakan suatu kegiatan unggulan, karena kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan yang membedakan dengan sekolah lain, karena baru di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu yang menerapkan kegiatan “Implementasi Literasi Pacelathon Bahasa Jawa”. Padahal SD Muhammadiyah 2 Cimanggu ini penduduknya bermayoritas bahasa sunda, tetapi karena alokasi SD Muhammadiyah 2 Cimanggu ini berada di Cilacap Barat-Jawa Tengah yang dimana bahasa resmi yang digunakan dalam alokasi wilayah Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa. Jika kita mau belajar secara mendalam tentang budaya dan Bahasa Jawa, maka kita akan menemukan bahwa terdapat kandungan nilai moral dan nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah-ungguhan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini adalah tentang pembelajaran Bahasa Jawa yang diminati oleh masyarakat khususnya dikalangan anak muda. Hal ini dimulai dengan pengetahuan tentang budaya Jawa dalam masyarakat. Bahasa Jawa bisa menjadi identitas bangsa Indonesia dan di terapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam ahal ini masyarakat harus memiliki peran penting dalam mengelola budaya mereka dan kemudian mereka akan terbiasa berbahasa Jawa dengan lancar dan benar. Sehingga nantinya Bahasa Jawa dapat dikenal banyak orang serta Budaya Jawa akan tetap terjaga dan dilestarikan.

Permendikbud No. 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013 mengatur pengembangan pembelajaran bahasa Jawa dengan mempertimbangkan dua aspek, yaitu dimensi internal dan eksternal [6]. Dimensi internal pembelajaran bahasa Jawa menekankan pada delapan standar nasional pendidikan, termasuk standar isi, proses, kompetensi kelulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Di sisi lain, dimensi eksternal pembelajaran bahasa Jawa mencakup faktor-faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan temuan data yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti peran pembelajaran Bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, dengan judul penelitian "Peran Pengajaran Bahasa Jawa Dalam Mempertahankan Warisan Kebudayaan Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu". Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut: pertama, menurunnya tingkat kesopanan peserta didik karena kesulitan membedakan cara berbicara dengan teman dan guru, kedua, pengajaran dan sosialisasi menggunakan Bahasa Jawa Krama terancam punah karena kurangnya panduan pelaksanaan, dan ketiga, pemahaman peserta didik terhadap Bahasa Jawa semakin menyempit. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini membatasi lingkup permasalahan untuk menghindari perluasan masalah, sehingga penelitian difokuskan pada peran pembelajaran Bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu.

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang proses Peran Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu. Menjelaskan tentang problematika pelaksanaan menerapkan kebiasaan berbahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat peminat pembelajaran Bahasa Jawa meningkat khususnya dikalangan anak muda. Ini bisa dimulai dengan pemahaman tentang budaya Jawa yang ada di masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya Jawa. Di Jawa, masyarakat memiliki peran khusus dalam pelestarian budaya, termasuk bahasa Jawa. Seiring perkembangan budaya Jawa, Bahasa Jawa juga akan terus berkembang. Selama masyarakat di Jawa masih aktif dan sadar akan pentingnya menggunakan bahasa Jawa, maka budaya Jawa dan perkembangan Bahasa Jawa akan terus berlanjut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, yang terletak di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi

kasus. Pendekatan kualitatif ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengatasi masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat [7][8]. Penelitian kualitatif menggali data melalui bahasa atau kata-kata, dan kemudian data tersebut dianalisis untuk menyimpulkan hasilnya. Indikator peran pembelajaran bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu adalah sebagai berikut: Pertama; sekolah merupakan sarana pengajaran bahasa Jawa. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi proses belajar mengajar Bahasa Jawa, antar lain: (1) Terbatasnya jumlah guru Bahasa Jawa, (2) Kurangnya sarana dan prasarana pengajaran dan pembelajaran bahasa daerah, (3) Kurangnya pemahaman dan keterampilan siswa siswa terhadap bahasa Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang tidak melibatkan sampel dan populasi seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini berawal dari permasalahan yang berkaitan dengan individu atau kelompok dalam konteks sosial atau sekolah tertentu, dan hasilnya hanya relevan untuk sekolah yang diteliti. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif..

Validasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik validasi Triangulasi. Mujia Raharjo, Triangulasi pada dasarnya adalah suatu pendekatan multimetode yang diterapkan oleh peneliti ketika mengumpulkan dan menganalisis data. Inti dari konsep ini adalah memastikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat mencapai tingkat kebenaran yang tinggi dengan mendekatinya dari berbagai perspektif. Memeriksa satu fenomena dari berbagai sudut pandang memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, tujuan dari pendekatan triangulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, serta untuk mengurangi sebanyak mungkin bias yang mungkin terjadi dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan teknik validasi melalui triangulasi data, peneliti diarahkan untuk mempertimbangkan sumber data yang bervariasi dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber termasuk menggunakan teknik Pengumpulan data yang berbeda-beda dan berkelanjutan menghasilkan variasi data yang signifikan. Menurut Miles dan Hurman, model analisis data terdiri dari empat tahap, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa SD, serta tes untuk menilai pemahaman siswa dalam bahasa Jawa Krama. Tahap reduksi data dilakukan setelah data penelitian dikumpulkan, di mana data disortir dan dikelompokkan berdasarkan kepentingan dan relevansinya dengan penelitian [9] Hasil reduksi data disajikan dalam penelitian, dan selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Kebiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu

Penerapan kebiasaan berbahasa Jawa Krama melalui gerakan “Peran Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu” Telah dilaksanakan selama sekitar enam bulan, mulai dari awal masuk ke semester dua tahun 2022 hingga saat ini. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengetahuan tentang budaya Jawa. Penerapan kebiasaan bahasa *Jawa Krama* di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu diterapkan setiap hari Jum’at ketika pendidik mendorong untuk berinteraksi menggunakan Bahasa Jawa Krama. Penerapan kebiasaan bahasa Jawa Krama ini melatih peserta didik berbicara bahasa *Jawa Krama* dengan bahasa yang paling sederhana. Tujuannya agar peserta didik dapat menggunakan tata bahasa *Jawa Krama*.

Sebelum melangsungkan pembelajaran, pendidik terlebih dahulu mempersiapkan materi, dengan tujuan agar pendidik dapat dengan mudah memberikan pemahaman bagi peserta didik. Ketika menjelaskan materi, pendidik menggunakan bahasa Jawa terlebih dahulu, setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Tujuannya tentu saja agar peserta didik terbiasa mendengarkan penjelasan materi dengan metode menghafal. Setelah pendidik memilih metode yang akan digunakan dalam belajar mengajar, pendidik menggunakan metode mengajar melalui satu unsur budaya Jawa yaitu wayang. Elemen wayang tersebut merupakan elemen yang mendukung kearifan lokal. Materi yang sedang dipelajari dipadukan dalam sebuah metode pembelajaran *learning* yaitu dengan peserta didik diberikan tugas untuk menyiapkan bahan pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, tidak semua peserta didik kelas atas dan kelas bawah belum terbiasa menggunakan menggunakan bahasa Jawa Krama, namun sebagian peserta didik sudah memahaminya. Peserta didik ketika berbicara dengan pendidik didalam kelas maupun diluar kelas tidak selalu menggunakan bahasa *Jawa Krama*, karena peserta didik belum memahami arti bahasa *Jawa Krama* dari kata-kata yang diucapkan dan peserta didik masih menemukannya kesulitan untuk mengungkapkannya.

Tujuan pembiasaan berbahasa Jawa *Krama* di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu yaitu; Pertama, agar peserta didik sejak dini memperdalam pengetahuannya tentang materi bahasa Jawa *Krama* secara umum. Setidaknya peserta didik bisa membedakannya saat berdialog dengan orang tua atau mereka yang lebih senior; kedua. Kedua, untuk melestarikan bahasa Jawa *Krama* itu sendiri. Ketiga, peserta didik mampu memiliki karakter budaya Jawa itu sendiri, sehingga peserta didik berperilaku sopan kepada siapapun baik dalam berbahasa maupun bertindak. Peserta didik yang mengetahui cara menerapkan Jawa *Krama* otomatis kesantunan peserta didik sudah ada, maka dari itu peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Jawa *Krama* itu sangat baik (sopan dan santun) dan terlihat bahwa peserta didik tersebut lebih baik secara moral

3.2 Problematika penerapan kebiasaan berbahasa Jawa *Krama* di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu

Faktor-faktor kendala dalam pembiasaan berbahasa Jawa *Krama* di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, yaitu:

- a) Di rumah atau dalam lingkungan keluarga, tradisi-tradisi masih mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia, Sunda, dan ngapak. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *Krama*.
- b) Faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik yang berdominan sunda.
- c) Sebagian besar peserta didik berlatar belakang Sunda dan Jawa, sehingga peserta didik masih kesulitan untuk menguasai bahasa Jawa, apalagi bahasa Jawa *Krama*.
- d) Ketidaktahuan peserta didik belum mampu menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Akibatnya, peserta didik terus menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama*.
- e) Terkadang ada juga peserta didik Sekaligus, beberapa peserta didik dapat menjadi hiperaktif dalam berbicara dengan cara yang kurang terkendali karena dipengaruhi oleh media sosial, televisi, ponsel, dan pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan budaya Indonesia.

Oleh karena itu kendala-kendala yang muncul dalam penggunaan bahasa Jawa *Krama* di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, dan tentunya para pendidik dan pihak sekolah akan terus berusaha menekankan hal tersebut semaksimal mungkin. Peran pendidik dalam memperkenalkan Bahasa Jawa *Krama* adalah menjadi teladan dengan konsep 'Ing Ngrasa Sung Tuladha'. Sebagai manajer atau pelatih, Anda diharapkan menjadi contoh bagi semua orang di sekitar Anda dengan bantuan guru. Saat Anda berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan Bahasa Jawa *Krama*, Anda memberikan nasihat dan contoh secara langsung kepada mereka.

Hasil dari penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Bahasa Jawa *Krama* tercermin dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Bahasa Jawa *Krama* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal nilai kesopanan dan kesantunan. Sikap santun yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat diamati dari cara mereka berbicara dan berperilaku. Penelitian menemukan bahwa ketika pendidik menggunakan Bahasa Jawa *Krama* dalam komunikasi, beberapa peserta didik memahami dan mengikuti contoh tersebut dengan menanggapi dengan menggunakan Bahasa Jawa *Krama*, serta menunjukkan kesantunan dalam berbicara dan perilaku tubuh yang mencerminkan kepribadian yang sopan. Misalnya, mereka membungkukkan badan sambil berjalan dan mengangguk di depan pendidik atau orang tua.

3.3 Solusi problematika penerapan kebiasaan berbahasa Jawa *Krama* di SD Muhammadiyah 2 Cimanggu

Penggunaan bahasa oleh anak, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, akan berdampak pada perilaku dan sikap anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan dalam budaya Jawa melalui pola asuh. Dari uraian tersebut, berikut beberapa solusi atau tindak lanjut dari permasalahan yang teridentifikasi, antara lain:

- a) Penerapan Bahasa Jawa *Krama* diutamakan pada setiap hari Jumat untuk memberikan peserta didik waktu khusus untuk mengamati dan mengingatnya.
- b) Pendidik selalu menyelipkan penggunaan bahasa Jawa *Krama* dalam menerangkan materi maupun menanyakan tugas kepada peserta didik.
- c) Selain pendidik, setiap hari jumat pendidik menekankan bagaimana menggunakan bahasa Jawa *Krama*, agar peserta didik mengingat dan menghafalnya. Sehingga lingkungan belajar yang diberikan dalam bentuk tulisan dan gambar menjadi maju dan terfasilitasi.
- d) Pendidik menggunakan strategi media pembelajaran yang menarik misalnya tembang dolanan, guru mempraktekan secara langsung tembang dolanan dengan cara permainan.
- e) Pendidik menekankan kepada peserta didik untuk bisa berbahasa Jawa *Krama*, namun tidak menuntut untuk bisa 100%.
- f) Sekolah harus bekerja sama dengan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, peserta didik dengan lingkungan masyarakat, pihak keluarga ataupun orangtua ketika dirumah juga harus mengajar dan berlatih berbicara menggunakan bahasa Jawa *Krama* di rumah, agar semakin banyak peserta didik yang dapat mengikuti dan memahami bahasa Jawa *Krama*. Hal ini memudahkan untuk membiasakan berbicara bahasa Jawa *Krama* pada peserta didik.

- g) Mengajak peserta didik untuk menghargai bahasa ibu yaitu bahasa Jawa.
- h) Mendorong peserta didik untuk mempertahankan dan mencintai budaya bahasa Jawa, karena kesantunan adalah nilai yang terkandung dalam budaya Jawa.

4. KESIMPULAN

Bahasa Jawa adalah salah satu dari bahasa daerah yang paling umum dipahami oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa Jawa adalah bagian dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa mengatur bagaimana hal ini dilakukan. Peserta didik berbicara bahasa Jawa dengan baik kepada teman sebaya, pendidik, dan orangtua. Namun, di era modern saat ini, para pelajar atau peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Mereka merasa bosan dengan materi yang diajarkan. Alasannya pendidik terlalu monoton dalam pembelajaran bahasa Jawa yang memecahbelah. Oleh karena itu, sesuai perkembangan zaman pendidik harus mengubah pola belajar peserta didik melalui berbagai hal. Pendidik bisa memanfaatkan berbagai alat praga elektronik dan sumber daya online untuk mencari informasi secara rinci, sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran bahasa umum. Selain itu, ketertarikan peserta didik terhadap bahasa Jawa dan kebiasaan mereka dalam menggunakan bahasa tersebut, secara tidak langsung turut serta dalam melestarikan budaya, termasuk budaya bahasa Jawa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. yaitu STKIP Darussalam Cilacap.

Daftar Pustaka

- [1] C. Chotimah, M. F. A. Untari, and M. A. Budiman, "Analisis penerapan unggah unggah bahasa Jawa dalam nilai sopan santun," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 202–209, 2019.
- [2] R. Devianty, "BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN," *J. Tarb.*, vol. 24, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.30829/TAR.V24I2.167.
- [3] H. M. . Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *J. Sociol. Nusant.*, vol. 5, no. 1, pp. 65–76, Jun. 2019, doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- [4] E. Kurniati, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SD YANG INTEGRATIF KOMUNIKATIF BERBASIS FOLKLORE LISAN SEBAGAI WUJUD KONSERVASI BUDAYA," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 32, no. 2, Oct. 2015, doi: 10.15294/JPP.V32I2.5056.
- [5] U. Nadhiroh, "PERANAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA JAWA," *JISABDA J. Ilm. Sastra dan Bhs. Daerah, Serta Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, Dec. 2021, doi: 10.26877/jisabda.v3i1.9223.
- [6] D. D. Suharsono, "PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA JAWA UNTUK GENERASI Z," 2018.
- [7] A. Muhson, *Teknik Analisa Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- [8] M. Rahardjo, *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.